# Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan *Pronunciation* Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris

<sup>1</sup>Tyas Alhim Mubarok, <sup>2</sup>Ahmad Saifudin, <sup>3</sup>Siti Rofiáh

1,2,3 Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: <sup>1</sup>tyasalhim@unublitar.ac.id, <sup>2</sup>saif.ahmad123coretandinding@gmail.com <sup>3</sup>sitirofiah.unublitar@gmail.com

# Tersedia Online di

http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant

# Sejarah Artikel

Diterima pada 6 Desember 2019 Disetujui pada 29 Februari 2020 Dipublikasikan pada 29 Februari 2020 Hal. 36-43

#### Kata Kunci

Modul *Pronunciation;* Bahasa Inggris; Kontekstual

# DOI:

http://dx.doi.org/10.28926/briliant .v3i4.416 Abstrak: Bahasa Inggris sebagai bahasa asing menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajarnya, seperti halnya pengucapan (pronunciation). Pronunciation merupakan salah satu mata kuliah dasar ketrampilan yang menjadi skill awal untuk kemampuan berbicara (speaking) dan kemampuan mendengarkan (listening). Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan modul pembelajaran mata kuliah pronunciation berbasis kontekstual agar lebih mudah dipahami oleh mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi mahasiswa sehari-hari. Hasil akhir dari penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran pronunciation berbasis kontekstual memiliki kriteria valid, praktis, dan efektif. Selain itu, dari hasil uji lapangan menunjukkan bahwa bahwa terdapat pengaruh antara penerapan pembelajaran menggunakan modul pronunciation berbasis kontekstual terhadap peningkatan

kemampuan pronunciation mahasiswa dari rata-rata nilai pretest 60 menjadi 83 setelah diterapkannya modul pembelajaran berbasis kontekstual sehingga dapat disimpulkan bahwa modul tersebut efektif dan layak diterapkan.

#### PENDAHULUAN

Selama ini *Pronunciation* sering kali diabaikan dalam proses pembelajaran bahasa meskipun di beberapa perguruan tinggi sudah menerapkan mata kuliah *Pronunciation*. Menurut Kelly (1969) *Pronunciation* diibaratkan seperti cerita Cinderella yang diabaikan, dideskriminasi dan kurang diperhatikan di masyarakat oleh saudara tirinya (dikutip oleh Celce-Murcia, Brinton and Goodwin, 2010, p. 2). Akan tetapi, sekarang ini *Pronunciation* menjadi bagian yang penting dan merupakan kesatuan dari pembelajaran bahasa yang bertujuan sebagai alat komunikasi.

Selama tahun 60an teknik mengajar *Pronunciation* menggunakan audio lingual dan menirukan penutur asli. Sedangkan mulai akhir tahun 60an sampai awal tahun 80an teknik tersebut mengalami kritikan dan pertanyaan terkait penerapannya. Sehingga pengajaran *Pronunciation* kehilangan kepopulerannya dan bahkan mengabaikan teknik-teknik yang sudah ada (Celce-Murcia, Brinton and Goodwin, 2010). Selama ini kebanyakan buku ajar yang dipakai guru/dosen

dalam mengajar *Pronunciation* menggunakan teknik audio-lingual yang mana contoh-contohnya tidak otentik diambil berdasarkan konteks siswa/mahasiswa yang ada. Sehingga perlu dikembangkan modul *Pronunciation* yang baik berbasis kontekstual agar memudahkan mahasiswa belajar secara mandiri dan mudah diingat.

Pronunciation adalah sebuah tindakan atau hasil dari produksi suara yang meliputi artikulasi, intonasi, dan ritme (McArthur, 1992, p. 810 dikutip oleh Cimenli, 2015). Pronunciation merupakan suatu kesatuan dari dasar berbahasa yang berkaitan dengan berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca. Ada dua pendekatan dalam mengajar Pronunciation, yaitu model Intuitive-*Imitative* Approaches dan Analytic-Linguistic Approaches. Intuitive-*Imitative* Approaches adalah pendekatan dengan cara murid mendengarkan kemudian meniru apa yang diucapkan oleh guru atau rekaman suara untuk mendapatkan Pronunciation vang baik. Sedangkan Analytic-Linguistic *Approaches* mengharuskan siswa membuat alat atau teknik seperti alfabet fonetik dan transkripsi sementara guru mengajar secara eksplisit.

Program studi Pendidikan Bahasa Inggris bertugas mempersiapkan calon lulusannya mempunyai kemampuan akademik yang baik. Mereka diharapkan memiliki kemahiran dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan maupun tulis. Untuk menunjang kemampuan tersebut, mahasiswa dibekali mata kuliah dasar untuk menunjang kemampuan berbicara seperti *Pronunciation*. Bagi mahasiswa (*adult learner*) pengucapan Bahasa Inggris lumayan sulit karena mereka tidak terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Sehingga penutur Bahasa Inggris (*non native*) sering dipengaruhi oleh bahasa pertama atau bahasa ibu (Selouani & Alotaibi, 2011). Selain itu secara psikolinguistik mahasiswa (*adult learner*) telah melewati masa emas pembelajaran karena sudah terpisahnya bagian otak kiri dan kanan. Sehingga mereka sulit mengingat bagaimana pelafalan Bahasa Inggris yang baik dan benar.

Pronunciation dalam Bahasa Inggris sangat berbeda dengan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Ada beberapa bunyi atau fonem yang terdapat dalam Bahasa Inggris yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Ada pula bunyi-bunyi yang sama-sama ada dalam Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia namun cara pelafalannya berbeda baik vocal maupun konsonan. Sehingga mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam belajar Pronunciation. Terlebih lagi dalam mengingat phonetic transcription dengan cara pelafalannya. Umumnya mereka mengingat materi saat pelajaran berlangsung, namun saat pertemuan selanjutnya dan mereka disuruh mengucapkan lagi fonem-fonem bahasa Inggris, mereka sering lupa dan kurang tepat dalam pelafalan.

Faktor lain yaitu kurangnya motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa dalam memproduksi bahasa asing karena takut salah. Motivasi merupakan salah satu faktor pendorong untuk mencapai keberhasilan dalam belajar bahasa Inggris (Mubarok, 2019). Faktor lain yang juga sangat berbengaruh dalam pencapaian keberhasilan ketrampilan pelafalan Bahasa Inggris diantaranya yaitu lingkungan, sarana dan prasarana pembelajaran, metode pembelajaran dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami dan mempelajari mata kuliah *Pronunciation* secara mandiri, peneliti bermaksud menghadirkan modul pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai kebutuhan dan keadaan mahasiswa. *Pronunciation* sangat penting dalam bahasa Inggris. Dengan

Pronunciation yang baik apa yang kita ucapkan akan mudah dipahami meskipun grammar yang kita ucapkan masih kurang tepat, akan tetapi apabila Pronunciation kita kurang baik/tepat meskipun grammar kita benar akan sulit dipahami. Karena sedikit perbedaan fonem bisa merubah arti dari kata (Abdolmalekia & Mohebib, 2014).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan *Pronunciation* yang baik, yaitu umur, penutur asli, tekanan sosial, dan kemampuan bawaan (Demirezena & Kotb, 2016). Pertama, menurut ilmu psikolinguistik, anak-anak lebih mudah dan cepat dalam menguasai bahasa asing daraipada orang dewasa. Ini dikarenakan karena belum adanya pemisahan antara otak kanan dan otak kiri. Kedua, lingkungan atau tekanan social juga sangat berpengaruh terhadap penguasaan bahasa. Apabila lingkungan yang ditempati menggunakan Bahasa Inggris secara penuh setiap hari maka output yang dihasilkan akan sesuai dengan input yang diterima. Ketiga, menurut Chomsky setiap anak yang terlahir di dunia sudah dibekali dengan kemampuan bawaan (*universal grammar*) untuk memudahkan mereka dalam memperoleh bahasa.

Sehingga sangat penting untuk menghasilkan modul pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk menjadi bukan penutur Bahasa Inggris yang mirip penutur asli melainkan penutur yang jelas tuturannya, komunikatif dan percaya diri menuturkan Bahasa Inggris apapun tujuannya (Jenkins, 1998 dikutip oleh Atli a & Bergil, 2012). *Pronunciation* yang baik sangat penting untuk dapat dipahami saat berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga juga diperlukan pengetahuan yang baik tentang kosa kata dan tata bahasa. Kesalahan dalam pengucapan (*Pronunciation*) akan menyebabkan miskomunikasi dan kesalahpahaman (Demirezena & Kulaksız, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul *Pronunciation* berbasis kontekstual untuk mahasiswa pendidikan Bahasa Inggris.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, dan dunia kerja, sehingga mahasiswa mampu mengkaitkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yaitu: kontruktivisme (contructivism), bertanya (questioning), menyelidiki (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian autentik (authentic assessment).

Nunan (2003:115) menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip pembelajaran *Pronunciation*, yaitu:

- Foster intelligibility during spontaneous speech
   Membantu perkembangan pembelajaran selama pelafalan secara spontanitas. Proses pembelajaran seharusnya dilakukan oleh pembelajar secara natural alamiah menggunakan suara yang dihasilkan sendiri dan melalui cara yang spontan.
- 2. Keep effective considerations firmly in mind
  Sangatlah penting memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk
  tetap mempercayai kemampuan dalam diri mereka.
- 3. Avoid the teaching of individual sounds in isolation

Menghindari produksi kata-kata secara terpisah. Terapkanlah suatu pembelajaran yang komunikatif menyeluruh bermakna dan secara kontekstual

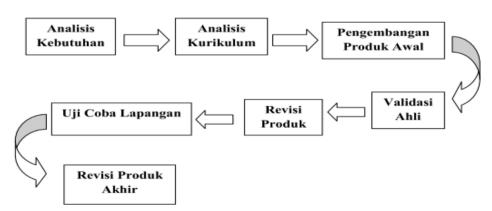
- 4. Provide feedback on learners progress
  - Memberikan masukan kepada peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran adalah hal yang diperlukan. Hal ini adalah sebagai dukungan, pembimbingan dan penyemangat bagi peserta didik agar lebih giat dalam proses pembelajaran.
- 5. Realize that ultimately it is the learner who is in control of changes in Pronunciation

Sesuai dengan pendekatan komunikatif yang menganggap fokus pembelajaran adalah pada peserta didik, maka peserta didiklah yang nantinya akan mengukur kemampuan dasar mereka dalam pelafalan bahasa Inggris.

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan mampu menghasilkan modul *Pronunciation* yang baik untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. Selain itu, modul ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk belajar secara mandiri dan bagi dosen untuk salah satu referensi dalam mengajar mata kuliah *Pronunciation*.

# **METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk dalam research and development (R&D) atau penelitian dan pengembangan. Penelitian pengembangan ini mengacu pada model penelitian pengembangan menurut Borg & Gall (1983) yang menjelaskan ada sepuluh prosedur penelitian pengembangan diantaranya: (1) self and information collecting, (2) planning, (3) develop preliminary form of product, (4) preliminary fiend, (5) main product revision, (6) main field testing, (7) operational product revision, (8) operating field testing, (9) final revison, (10) dissemination and implementation. Dalam penelitian ini memodifikasi prosedur tersebut menjadi tujuh langkah, yaitu:



Gambar 1. Skema penelitian yang sudah dimodifikasi

# HASIL

Tahap pertama yang dilakukan pada penelitian ini yaitu analisis kebutuhan. Untuk mengetahui kebutuhan tersebut diperlukan data. Data tersebut diperoleh dari mahasiswa melalui observasi, dan angket. Tahap ini juga bertujuan untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dialami mahasiswa terkait dengan mata kuliah *Pronunciation*. Observasi dilakukan pada saat mahasiswa mengampu mata kuliah *Pronunciation* semester 4 tahun ajaran 2018/109. Sedangkan penyebaran angket dilakukan pada bulan Mei. Angket tersebut berisi 21 pertanyaan campuran yaitu pilihan ganda dan esai. Hasil angket secara umum menunjukkan bahwa kesulitan mahasiswa pada mata kuliah *Pronunciation* terletak pada cara pengucapan fonem asing yang jarang mereka ucapkan dan dengar. Selain itu, mereka belum bisa membaca phonetic transcription dari masing-masing fonem dalam bahasa Inggris.

Sebelum pengembangan modul dibuat, penelitian ini telah melakukan analisis kebutuhan dari mahasiswa terhadap matakuliah *Pronunciation* dan sudah melakukan analisis kurikulum. Teknik pengumpulan data pada need analysis menggunakan teknik angket dan wawancara. Instrument pada angket dan wawancara telah divalidasi oleh ahli Bahasa Inggris sebelum disebarkan ke mahasiswa. Hasil *need analysis* menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa masih kesulitan dalam belajar matakuliah *Pronunciation* dan penerapannya seperti pengucapan vowels, diphthongs, consonants, clusters, word stress, dan intonation. Selain itu mahasiswa juga kesulitan dalam membaca phonetic transcription bahasa Inggris. Kesulitan tersebut muncul karena *Pronunciation* Bahasa Inggris memiliki banyak perbedaan pada bahasa pertama dan kedua mereka. Berikut merupakan hasil dari need analysis yang dilakukan pada mahasiswa.

Analisis Kurikulum dilakukan setelah tahap pertama selesai dilakukan. Pada tahap ini peneliti mereview kembali dan mengkaji ulang kurikulum mata kuliah Pronunciation yang sedang diajarkan termasuk juga RPS dan kontrak kuliah. Ada beberapa tema yang diajarkan pada mata kuliah *Pronunciation* diantaranya English vowels, consonants, diphthongs, clusters, stress words, linking words, dan intonation. Setelah itu peneliti menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan mahasiswa untuk mengembangan modul pembelajaran Pronunciation berbasis kontekstual. Pada modul ini ada 6 Bab yaitu vowel, diphthong, consonant, cluster, cluster, dan intonation.

Pengembangan Produk Awal dilakukan dengan cara peneliti menyusun materi untuk modul dengan mengakaitkannya dengan konteks yang dialami mahasiswa agar mudah dipahami dan diingat, seperti memberikan contoh-contoh yang sering mereka dengar. Sedangkan untuk memahami phonetic transcription, diberikan contoh pengucapan seperti yang sering mereka alami dan dengar dalam kesehariannya. Adapun konten dari modul terdapat penjelasan materi, contoh materi, dan latihan soal.

Setelah pengembangan produk awal selesai, peneliti melakukan validasi pada ahli bidang Bahasa Inggris khususnya mata kuliah Pronunciation. Pada tahap ini disediakan angket untuk menilai modul yang telah dikembangkan, temasuk keefektifan modul dan konten modul. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui bagian-bagian mana saja yang perlu perbaikan ataupun revisi. Pengujian dilakukan dalam dua tahap. Pertama uji coba tahap satu atau validasi ahli untuk mendapatkan penilaian terhadap isi modul yang dikembangkan. Hasil

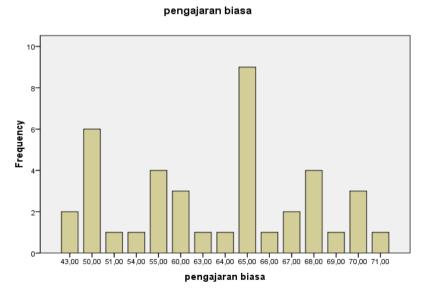
pengujian tahap pertama menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh sebesar 2,57 yang berarti isi modul sudah valid/baik, namun perlu direvisi lagi agar lebih baik. Kedua uji coba tahap dua untuk mengetahui keefektifan dan kelayakan modul. Hasil validasi ahli menunjukkan nilai 3 yang berati valid dan layak diterapkan.

Revisi produk Pada tahap ini, peneliti merevisi produk berdasarkan masukan dan pendapat dari ahli bidang Bahasa Inggris khususnya pengampu mata kuliah *Pronunciation*. Hasil revisi produk menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh sebesar 3,5 yang berarti modul sangat valid atau sangat sesuai dan layak untuk digunakan oleh dosen dan mahasiswa pendidikan bahasa Inggris.

Uji coba lapangan dilakukan setelah revisi produk. modul disebarkan pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris untuk mengetahui keefektifan modul. Selain itu dosen juga mendampingi mahasiswa untuk mengetahui keefektifan modul. Untuk mengetahui terdapat peningkatan hasil belajar mahasiswa, diadakan pretest dan posttest sebelum dan sesudah menggunakan modul pembelajaran. Hasilnya mahasiswa mengalami peningkatan kemampuan *Pronunciation* setelah menggunakan modul tersebut. Untuk tahap terakhir yaitu revisi produk akhir sebelum modul disebarkan secara luas. Revisi produk akhir mengoreksi penulisan-penulisan ataupun ejaan ejaan yang belum sesuai dengan kamus. Selain itu pada tahap ini juga dilakukan proofreading untuk finalisasi produk.

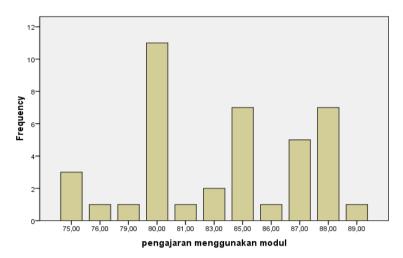
# **PEMBAHASAN**

Setelah modul selesai dibuat, untuk mengetahui keefektifan modul perlu dilakukan uji coba modul pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. Untuk mengetahui terdapat peningkatan hasil belajar mahasiswa, diadakan pretest dan posttest sebelum dan sesudah menggunakan modul pembelajaran. Hasilnya mahasiswa mengalami peningkatan kemampuan *Pronunciation* setelah menggunakan modul tersebut. Berdasarkan uji coba tersebut didapatkan nilai sebagai berikut:



Gambar 2. Nilai dari pengajaran biasa (tanpa modul)

#### pengajaran menggunakan modul



Gambar 3. Nilai dari pengajaran menggunakan modul

Dari tabel diatas diketahui bahwa terdapat perbedaan antara pengajaran biasa dan pengajaran menggunakan modul *Pronunciation* berbasis kontekstual. Rata-rata nilai mahasiswa saat pengajaran matakuliah biasa sebesar 60,6 sedangkan setelah diterapkannya modul nilai rata-rata mahasiswa mengalami peningkatan menjadi 83,2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modul tersebut memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar mahasiswa.

Dari gambar 1 dan 2 diketahui bahwa hasil nilai yang didapat mahasiswa sebelu dan sesudah diterapkannya modul pronunciation berbasis kontekstual sangat bereda. Pada gambar 1 diketahui bahwa nilai mahasiswa sebelum diterapkannya modul paling banyak diperoleh yaitu 65. Sedangkan yang paling rendah terdapat nilai 43 dan yang tertinggi terdapat nilai 71. Hal ini menunjukkan mahasiswa masih kesulitan saat dites diminta untuk melafalkan beberapa kata dalam bahasa inggris berdasarkan phonetic transcription. Mereka belum terlalu familiar dengan symbol-simbol ang digunakan dan cara pengucapannya. Sedangkan pada gambar 2 diperoleh nilai yang paling banyak didapat yaitu 80. Sedangkan nilai terendah yaitu 75 dan nilai tertinggi aitu 89. Pada tes ini modul sudah diterapkan dalam pembelajaran pronunciation di kelas. Dalam penerapannya mahasiswa diberikan pengetahuan dan cara mengucapkan fonemfonem yang benar sesuai dengan caranya. Selain itu contoh-contoh yang diberikan juga sesuai dengan konteks mahasiswa agar mudah dipelajari dan diingat. Sehingga hasil yang diperoleh setelah menerapkan modul mengalami kenaikan dan lebih baik lagi. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa modul ini efektif dan layak digunakan.

# **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara penerapan pembelajaran menggunakan modul *Pronunciation* berbasis kontekstual terhadap peningkatan kemampuan *Pronunciation* mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. Hasil tes mahasiswa menunjukkan terdapat peningkatan dari sebelum dan setelah diterapkannya modul pembelajaran dari ratarata nilai pretest 60 menjadi 83 setelah diterapkannya modul pembelajaran berbasis

kontekstual. Sehingga modul layak dan efektif digunakan oleh mahasiswa pendidikan bahasa Inggris.

# **SARAN**

Modul ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mahasiswa maupun dosen dalam mata kuliah *pronunciation*. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi materi tentang *pronunciation* dan menambahkan latiha-latihan lebih banyak lagi. Selain itu diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mencampumkan audio yang lebih baik lagi.

# **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdolmalekia, Momammad & Mohebib, Houman. (2014). A Diagnostic-remedial Survey of Iranian EFL Teachers' Knowledge and Practice of Suprasegmental Pronunciation Features. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 98 (2014) 36 43
- Betül, Çimenli. 2015. On Pronunciation Teaching and Semiotics. *Procedia Social and Behavioral Sciences* vol. 199 pp 634 640).
- Borg, WR and Gall, MD. (1983). *Educational research: An Introduction*. Longman: Longman Inc
- Demirezena, Mehmet & Kotb, Esma. (2016). Collegial Reactions to Faulty Pronunciation of Teachers in relation to English Language Teaching. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. No. 232 471 478
- Demirezena, Mehmet, Kulaksız, Emel. (2015). *Correct pronunciation as work ethics in teacher education*. Procedia Social and Behavioral Sciences no. 199 pp. 713 721.
- Isil Atli, A. S. (2012). The effect of *Pronunciation* instruction on students' overall speaking skills. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 46 (2012) 3665 3671.
- Mubarok, T.A. (2019). Motivasi Belajar Bahasa Inggris pada Siswa Madrasah Aliyah Darul Mutaállimin Sugihwaras Patianrowo Nganjuk. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol 4 No 1 February 2019 pp. 118-124.
- Murcia, M., Brinton, D., & Goodwin, J. (2010). Pronunciation Instruction in Perspective. In Teaching Pronunciation: A course book and reference guide (2nd ed., pp. 1-15). New York: Cambridge University Press
- Nunan, David. (2003). *Practical English Language Teaching*. New York: Mc.Graw-Hill Companies.
- Selouani, Sid-Ahmed & Alotaibi, Yousef Ajami. 2011. Adaptation of foreign accented speakers in native Arabic ASR systems. *Applied Computing and Informatics* (2011) 9, 1–10